

BAB I

LAPORAN PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kelainan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia (kadar glukosa yang tinggi dalam darah) karena kekurangan insulin, resistensi insulin atau keduanya (Hardianto, 2021). Diabetes Mellitus disertai munculnya gejala utama yang khas, yakni urine yang berasa manis dalam jumlah yang besar. Kelainan yang menjadi penyebab mendasar dari diabetes mellitus adalah defisiensi related atau absolute dari hormon insulin. Insulin merupakan satu-satunya hormon yang dapat menurunkan kadar gula dalam darah (Simatupang & Kristina, 2023)

Federasi Diabetes Internasional (FDI) Atlas tahun 2017 edisi delapan menjelaskan jumlah pasien diabetes di Indonesia sudah mencapai 10,3 juta kasus. Jumlah itu mungkin akan meningkat mencapai 16,7 juta kasus pada 2045. Berdasarkan data tersebut, Indonesia ditemukan 10 juta kasus, dan 17,9 juta penduduk yang beresiko diabetes, Jawa Timur masuk dalam 10 besar 2 penderita DM se-Indonesia atau berada pada peringkat Sembilan (Marine & Adiningsih, 2015). Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang sering dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian. Angka kejadian dan prevalensi diabetes semakin meningkat dan pada tahun 2030 diperkirakan prevalensi diabetes di seluruh dunia akan meningkat dua kali (Simatupang & Kristina, 2023). Salah satu masalah keperawatan pada pasien diabetes yang memerlukan penanganan khusus adalah gangguan integritas kulit dan jaringan. Gangguan

integritas kulit/jaringan adalah cedera pada kulit/jaringan (mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, tulang rawan, kapsul sendi, dan ligamen). Gangguan pada integritas kulit/jaringan dapat menyebabkan munculnya tukak diabetik. Ulkus diabetikum adalah suatu kondisi yang ditandai dengan infeksi, ulserasi, dan/atau kerusakan jaringan kulit bagian dalam kaki pada pasien diabetes. Munculnya ulkus diabetik menimbulkan gangguan fisik dan psikis pada penderitanya seperti nyeri kaki, kesulitan bergerak, gangguan tidur, dan kecemasan., menyebarkan infeksi, dll. Ulkus diabetik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain neuropati, trauma, kelainan bentuk kaki, tekanan tinggi pada telapak kaki, dan penyakit pembuluh darah. Ulkus diabetik juga bisa disebabkan oleh tekanan atau gesekan terus-menerus yang menyebabkan kerusakan kulit. Gesekan itu bisa mengakibatkan terjadinya abrasi dan merusak permukaan epidermis kulit.

Tingkat gangren diabetik di Indonesia sekitar 15%, dan tingkat amputasi 30% (Firdausiya et al., 2020). Gangrene dapat mengganggu kenyamanan penderitanya salah satu contoh yaitu luka gangren sangat bau. Luka yang menjadi gangren ini lama kelamaan akan menimbulkan bau yang *khas* ini membuat pasien merasa malu dan kurang percaya diri. Penderita gangren dapat menimbulkan rasa penolakan terhadap perubahan tubuh, tidak menerima perubahan yang terjadi, timbul persepsi negatif pada tubuhnya dan mengungkapkan rasa takut hal ini membuat pasien merasa tertekan secara fisik dan psikis dengan kondisinya sehingga muncul gangguan citra tubuh (Muammar, 2018). Penanganan luka diabetik dapat dilakukan dengan terapi medikasi maupun terapi non medikasi. Terapi medikasi meliputi rawat luka, sedangkan faktor faktor yang mempengaruhi luka adalah pemberian nutrisi, mobilisasi, dan personal hygiene. Sedangkan di Klinik Mitra Medika sendiri

rata rata setiap bulan memiliki pasien dengan luka gangrene sebanyak 8-12 pasien yang memerlukan rawat luka.

Aromaterapi adalah salah satu terapi non medikasi yang dapat diberikan dalam perawatan luka diabetes. Aromaterapi saat ini menjadi salah satu terapi komplementer yang tersedia dan banyak digunakan dalam praktik klinis. Terapi ini diartikan sebagai penggunaan minyak atsiri murni dari tanaman – tanaman aromatik untuk meringankan masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas kehidupan(Gok Metin et al., 2017).

Aromaterapi yang beredar dipasaran biasanya menggunakan media air dengan tetesan minyak essensial yang diuapkan untuk mendapatkan alat aromaterapi dengan kualitas yang baik harganya cukup mahal, oleh karena itu pengembangan lampu aromaterapi dengan konsep penggunaan barang bekas menjadi salah satu opsi yang dapat dilakukan, dengan mencoba menggunakan media tanpa air yaitu dengan menggunakan tanaman aromatik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Pengembangan lampu aromaterapi untuk memberi rasa nyaman dan mengurangi bau pada luka gangrene.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “Bagaimanakah pengembangan lampu aromaterapi untuk memberi rasa nyaman dan mengurangi bau pada luka gangrene di Klinik Mitra Medika?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan alat lampu aromaterapi untuk memberi rasa nyaman dan mengurangi bau luka gangren

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tahap analisis kebutuhan alat lampu aromaterapi untuk memberikan kenyamanan dan mengurangi bau luka gangren.
- b. Mengidentifikasi proses pengembangan alat lampu aromaterapi untuk memberikan kenyamanan dan mengurangi bau luka gangren
- c. Mengidentifikasi kelayakan alat lampu aromaterapi untuk memberikan kenyamanan dan mengurangi bau luka gangren

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai dasar inovasi perancangan alat penelitian selanjutnya tentang alat lampu aromaterapi untuk memberikan kenyamanan dan mengurangi bau luka gangrene.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memberi kenyamanan pada pasien dan untuk mengurangi bau luka gangrene
- b. Bagi Instutusi Pendidikan diharapkan dapat dijadikan masukan dan pengembangan baru bagi institusi dalam memperbaiki pengembangan lampu aromaterapi untuk diberikan kepada pasien dengan luka gangren
- c. Bagi Responden diharapkan responden dapat merasakan kenyamanan dan lebih percaya diri dengan bau yang ditimbulkan dari luka gangrene.